

SCREENING ANEMIA REMAJA PUTRI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN STUNTING DI DESA DAUH PURI

Kurniasih Widayati^{1*}, Windu Astutik², Ni Luh Made Asri Dewi³.

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan KESDAM IX/Udayana

*Korespondensi: asih@stikeskesdamudayana.ac.id

ABSTRACT

In order to support efforts to prevent stunting in toddlers, it can be done through an upstream approach, namely adolescents. The partner village (Dauh Puri sub-district) is included in the locus of the focus on stunting in the West Denpasar sub-district. One of the targets for stunting prevention is upstream, namely youth. Here, the team is targeting youth in partner villages, where the problem is the lack of active youth participating in youth group activities. Many youth do not understand stunting, so through this activity, the team provides counseling to young women about health and measures hemoglobin levels. Mentoring young women's groups aims to increase their knowledge about adolescent health and nutritional issues so that adolescents can plan their futures well and participate in programs to prevent stunting. After giving motivation to teenagers, counseling, and training for teenagers, screening HB checks were carried out on 53 young women in Dauh Puri Village. The results of the community education activities carried out by counseling obtained pretest results with good knowledge of 36%, sufficient knowledge of 57%, and less than 7%, and posttest results with good knowledge of 94%, sufficient knowledge of 6%, and less than 0%. On the Hb examination, there was no anemia at 94% and anemia at 6%.

Keywords: Anemia; Teenager; stunting

ABSTRAK

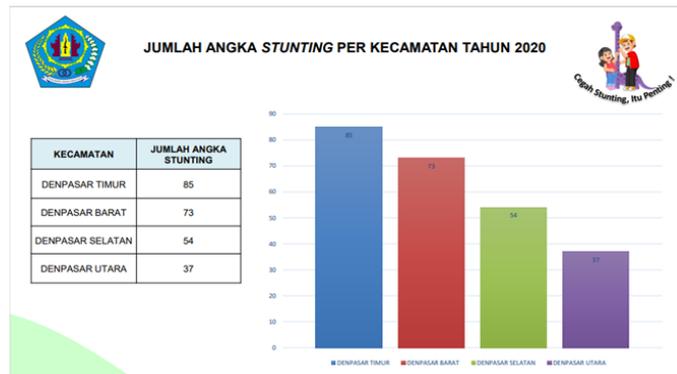
Dalam rangka mendukung upaya pencegahan terjadinya stunting pada balita dapat dilakukan melalui pendekatan pada hulu yaitu remaja. Desa mitra (kelurahan Dauh Puri) masuk lokus/lokasi fokus stunting di wilayah kecamatan Denpasar barat. Salah satu sasaran upaya pencegahan stunting adalah dari Hulu yaitu Remaja. Disini Tim menasar pada remaja di desa mitra, dimana permasalahannya adalah kurang aktifnya remaja mengikuti kegiatan *sekaa teruna teruni*, banyak remaja yang belum paham tentang stunting, sehingga melalui kegiatan ini tim memberi penyuluhan remaja putri dengan tentang kesehatan dan pengukuran kadar hemoglobin. **Tujuan** pendampingan kelompok remaja putri meningkatkan pengetahuannya tentang kesehatan remaja dan masalah gizi sehingga remaja bisa merencanakan masa depannya dengan baik dan dapat ikut serta dalam program mencegah stunting. **Metoda** setelah diberikan motivasi pada remaja, penyuluhan dan pelatihan kepada remaja, kemudian dilakukan screening cek HB pada 53 remaja putri di Desa Dauh Puri. **Hasil** pada kegiatan pendidikan masyarakat yang dilakukan penyuluhan didapatkan hasil pretest dengan pengetahuan baik 36%, cukup 57% dan kurang 7% dan hasil posttest didapatkan pengetahuan baik 94%, cukup 6% dan kurang 0%. Pada pemeriksaan Hb didapatkan tidak anemia 94% dan anemia 6%

Keywords: Anemia; Remaja; Stunting.

PENDAHULUAN

Daerah Lokasi Fokus (Lokus) stunting tahun 2020 di Bali bertambah dua wilayah yaitu Kabupaten badung dan kota Denpasar, yang awalnya hanya tiga wilayah yaitu Gianyar, Bangli dan Buleleng.(Perwakilan BKKBN Bali, 2020) Jumlah total Angka stunting di Denpasar sebesar 249 anak. Salah satu lokus stunting adalah di wilayah Denpasar Barat dengan jumlah 73 anak dan salah satunya ada di Kelurahan Dauh Puri sejumlah 4 anak.

Berdasarkan diagram di bawah didapatkan angka stunting di wilayah Denpasar, peringkat pertama ada di wilayah Denpasar Timur, dan Denpasar Barat pada peringkat kedua. Dari data hasil analisis situasi pemetaan program kegiatan konvergensi penurunan stunting kota Denpasar tahun 2022 didapatkan Kelurahan Dauh Puri merupakan lokus stunting, dimana prosentase 2.5% dan tertinggi adalah desa kertalangu 11,93%.



Gambar 1. Penurunan Stunting (Sumber: Hasil Analisis situasi pemetaan program kegiatan konvergensi penurunan stunting kota Denpasar tahun 2022).

Saat ini pemerintah sedang mencanangkan penurunan angka stunting dari 24,4% menjadi 14 % di tahun 2024, (Peraturan Presiden no 72 tentang percepatan penurunan stunting). Faktor penyebab stunting dari hilir adalah faktor ibu dan balita di 1000 HPK. Sementara **faktor hulu** adalah calon ibu atau remaja, dimana sasaran pencegahan stunting ada lima yaitu **remaja**, calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui dan balita. (BKKBN, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan ketua tim (2019) di Gianyar Bali didapatkan salah satu faktor penyebab stunting adalah faktor ibu dengan tinggi badan kurang dari 150 cm. (Widayati et al., 2021). Hal ini sejalan dengan pengabdian yang akan dilaksanakan di kelurahan Dauh Puri dimana sasarannya adalah remaja terutama remaja putri atau calon ibu.

Masalah dalam meningkatkan kesehatan remaja adalah masalah gizi. Salah satu masalah gizi pada remaja ditandai dengan anemia, kurang gizi, kekurangan energi protein (KEK). Dari data yang didapat sekitar 12% remaja laki-laki dan 23% remaja perempuan mengalami anemia akibat kekurangan zat besi (anemia defisiensi besi). Hal ini berdampak buruk terhadap penurunan imunitas, konsentrasi prestasi belajar, kebugaran remaja dan produktifitas dan berdampak lebih serius pada remaja putri mengingat mereka adalah calon ibu yang akan hamil dan melahirkan bayi sehingga berisiko kematian ibu melahirkan, bayi lahir prematur dan berat bayi lahir rendah /BBLR. (Hidayangsih, 2009).

Melihat permasalahan tersebut maka team mengadakan pengabdian masyarakat yang menyoar remaja terutama remaja putri atau calon ibu nantinya agar tidak melahirkan balita-balita pendek (stunting). Pendapat ini diperkuat dari hasil koordinasi dengan pemegang program gizi di puskesmas Dauh Puri yang menyatakan bahwa belum banyak kegiatan di desa yang menyoar remaja tentang pengetahuan Kesehatan remaja dan tentang masalah kesehatan, status Gizi.

PERMASALAHAN MITRA

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tim pengusul dengan petugas pemegang program kegiatan remaja, Kepala desa, dan para ketua lingkungan di desa Dauh Puri dapat disimpulkan permasalahan sebagai berikut:

1. Desa Dauh Puri masuk kategori lokus stunting di wilayah Denpasar Barat
2. Belum termonitor status Gizi remaja di desa Dauh Puri

METODE

1. Waktu dan tempat
Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di desa Dauh Puri Lingkungan Wira satya. Pada Tanggal 20 Agustus 2022. Kegiatan didasarkan pada pernyataan kepala desa bahwa edukasi terkait kesehatan remaja belum pernah dilakukan.
2. Peserta Pengabdian ini merupakan remaja putri dari desa Dauh Puri dan mahasiswa putri Stikes kesdam IX/Udayana sejumlah 53 orang karena posisi kampus berada di Desa Dauh Puri.
3. Tahap pelaksanaan
 - a. Perizinan kegiatan
 - b. Koordinasi dengan kepala Desa
 - c. Penyusunan media edukasi berupa power point
 - d. Edukasi kesehatan
 - e. Pemeriksaan kadar Hb
4. Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah kuesioner pre dan post test, power point. Kuesioner terdiri dari 15 pertanyaan terkait status gizi, pola makan, aktivitas dan perilaku yang harus dihindari oleh remaja. Sedangkan pemeriksaan kadar HB dilakukan dengan metode *POCT (Point Of Care Testing)* yaitu pengukuran kadar Hb dengan menggunakan strip test yang kemudian dimasukkan kedalam alat cek HB

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh Tim dosen Stikes KESDAM IX/Udayana dibantu oleh 6 orang mahasiswa yang meliputi kegiatan screening anemia pada remaja putri kelurahan dauh puri. Jumlah peserta dalam kegiatan ini adalah sebanyak 53 remaja dengan rentang usia 16-22 tahun. Pihak-pihak yang berpartisipasi dalam kegiatan ini adalah Desa Dauh Puri yang membantu mengerahkan para Kepala lingkungan (Kaling) untuk menggerakkan remaja putri mengikuti kegiatan Pelaksanaan kegiatan diberi penyuluhan tentang kesehatan remaja, sebelumnya dilakukan pretest dan setelah diberikan penyuluhan dilakukan posttest untuk mengukur tingkat pengetahuan remaja. Edukasi kesehatan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang kesehatan, bahaya anemia dan pencegahannya sehingga nantinya diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan terbentuk kesadaran dan pemahaman perilaku. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yaitu tahu, paham, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Notoamojo 2007).



Gambar 2. Penyuluhan Kesehatan kepada remaja Putri Dauh Puri

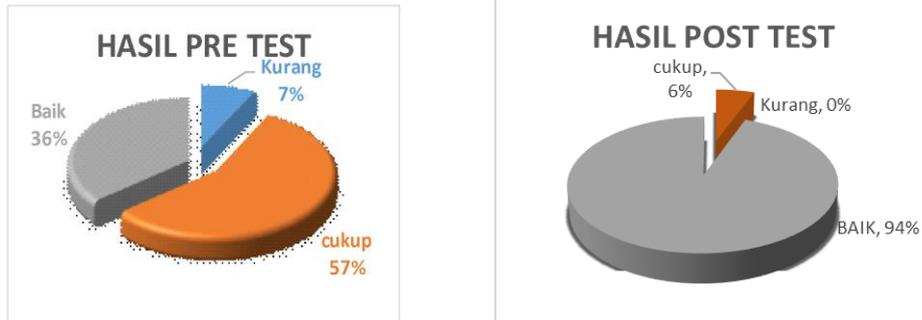


Diagram 1. Hasil Pretest dan posttest setelah mengikuti kegiatan penyuluhan

Hasil pretest dan post test didapatkan, sebelum diberikan penyuluhan tentang kesehatan remaja didapatkan sebagian besar hasil pretest dengan nilai cukup pada rentang nilai 51-75 sebesar 57%, sedangkan pada posttest didapatkan sebagian besar nilai baik pada rentang diatas 75 yaitu sebesar 94%. Peningkatan rata-rata skor total pengetahuan kesehatan remaja menunjukkan bahwa edukasi yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan peserta sehingga diharapkan dapat membentuk sikap serta perilaku peserta. Kemampuan menerapkan perilaku hidup sehat dalam memonitor status gizi, pola makan dll sehingga kesehatan remaja akan berkualitas dan mencukupi (Khomsan,2004) Pendidikan kesehatan diberikan dengan penyuluhan melalui powerpoint dan diperlihatkan video saat menunggu diukur kadar HB nya, Kemudian remaja di cek kadar haemoglobin/Hb dengan metode *POCT (Point Of Care Testing)* yaitu pengukuran kadar hb dengan menggunakan strip test yang kemudian dimasukkan kedalam alat cek HB untuk memastikan apakah remaja mengalami anemia atau tidak.



Gambar 3. Pengukuran Kadar Hb Remaja Putri Desa Dauh Puri

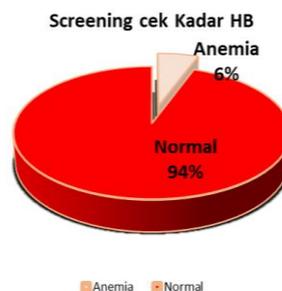


Diagram 1. Hasil kadar HB Remaja Putri Desa Dauh Puri

Pada hasil pemeriksaan kadar Hb didapatkan hasil 6% responden mengalami anemia. Remaja putri yang mengalami anemia akan berdampak seperti menurunnya tingkat prestasi belajar, terganggunya kegiatan belajar, menurunkan kesehatan reproduksi, perkembangan motorik, mental, tingkat kebugaran menurun dan tidak tercapainya tinggi badan yang maksimal. Perempuan lebih rentan mengalami anemia daripada laki-laki, kebutuhan zat besi 3 kali lebih besar dari laki-laki. Secara fisiologis, anemia dapat terjadi karena terdapat kekurangan jumlah hemoglobin untuk mengangkut oksigen ke jaringan. Anemia bukan merupakan pencerminan keadaan suatu penyakit atau gangguan fungsi tubuh. Anemia gizi besi adalah anemia yang terjadi akibat kekurangan zat besi dalam darah, artinya konsentrasi hemoglobin dalam darah berkurang karena terganggunya pembentukan sel-sel darah merah akibat kurangnya kadar besi dalam darah. Semakin berat kekurangan zat besi yang terjadi akan semakin berat pula anemia yang diderita (Gibney,2008)

SIMPULAN

Pengetahuan remaja putri tentang kesehatan masih dalam kategori rendah, edukasi dengan penyuluhan dinilai cukup efektif dalam meningkatkan pengetahuannya. Dari hasil pengabdian masyarakat didapatkan peningkatan pengetahuan remaja putri tentang kesehatan terutama masalah gizi dan anemia sehingga diharapkan remaja dapat berperan dalam mencegah terjadinya anemia yang kelak akan berakibat terjadinya generasi yang dapat menghasilkan keturunan yang mengalami stunting. Harapan kegiatan ini agar dapat membantu salah satu agenda pemerintah dalam upaya menurunkan stunting sebesar 14% pada tahun 2024.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang tulus kami ucapkan kepada Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan KESDAM IX /Udayana yang telah mensupport baik moril maupun materiil kepada Tim pengabdian kepada masyarakat sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Selain itu ucapan terimakasih juga diberikan kepada bapak kepala Desa Dauh Puri dan staff yang telah menerima tim pengabdian masyarakat dan bekerjasama dengan baik demi terselenggaranya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ada L, Di R. Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gizi Lebih Pada Remaja Di Perkotaan. *Unnes J Public Health*. 2013;2(1). doi:10.15294/ujph. v2i1.3042
- BKKBN. (2021). *Mau Nikah Calon Pengantin, Harus Tahu Informasi Cegah Stunting*. <https://www.bkkbn.go.id/berita-mau-nikah-calon-pengantin-harus-tahu-informasi-cegah-stunting>
- Hidayangsih, P. S. (2009). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Berisiko Remaja Di Kota Makassar Tahun 2009 Puti Sari Hidayangsih, Dwi Hapsari Tjandrarini, Rofingatul Mubasyiroh dan Supanni Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat, Badan Litbang Kesehatan. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 88–98.
- Perwakilan BKKBN Bali. (2020). Rencana Strategis BKKBN. *Perwakilan BKKBN Bali*, 1–58.
- Widayati, K., Putra, I. kadek A. D., & Dewi, N. L. M. A. (2021). Determinant Factor for Stunting in Toddler. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(1), 9–16. <https://doi.org/10.30604/jika.v6i1.381>
- Notoadmodjo S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Tindakan*. Jakarta: Rineka Cipta

Perwakilan BKKBN Bali. Rencana Strategis BKKBN. *Perwakilan BKKBN Bali*. Published online 2020:1-58.

Pengantar K. RISET KESEHATAN DASAR (RISKESDAS) TAHUN 2010. Published online 2010.

Untuk K, Perilaku M, Hastuti D, Agung SS. (Studies of Youth Characteristics in Urban and Rural Area , Role of School and Family to Decrease Teenage Anti Social Behavior in Bogor City and District). 2013;II.

Wahyuni R, Soesilowati E, Banowati E. Gaya Hidup Remaja Kelas Menengah Kota Pekalongan. *JEducSocStud*.2016;5(2):97-103. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/14072>